

IMPLEMENTASI

SCIENCE, TECHNOLOGY, ENGGIENRING,
ART AND MARHEMATICS (STEAM) DALAM
MENGKONSTRUKSI KESETARAAN GENDER
PADA ANAK USIA DINI



Ratu Yustika Rini, M. Pd.
Moh Fikri Tanzil, M. Pd.
Laksmi Evasufi Widi Fajari, M. Pd.

**Implementasi *Science, Technology, Engineering,*
Art and Mathematics (STEAM)
dalam Mengkonstruksi Kesenjangan
Gender Pada Anak Usia Dini**

**Implementasi *Science, Technology, Engineering,
Art and Mathematics* (STEAM)
dalam Mengkonstruksi Kesetaraan
Gender Pada Anak Usia Dini**

Ratu Yustika Rini, M. Pd.

Moh Fikri Tanzil, M. Pd.

Laksmi Evasufi Widi Fajari, M. Pd.



**Implementasi *Science, Technology, Engineering,*
Art and Mathematics (STEAM)
dalam Mengkonstruksi Kesetaraan
Gender Pada Anak Usia Dini**

Penulis:

Ratu Yustika Rini, M. Pd.
Moh Fikri Tanzil, M. Pd.
Laksmi Evasufi Widi Fajari, M. Pd.

Editor:

Ratu Yustika Rini, M. Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : September 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 14,8 x 21 cm

ISBN : 978-623-448-284-3

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

SINOPSIS

Buku ini membahas terkait praktik baik dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Science, Technology, Enggienring, Art and Mathematics* (STEAM) dalam mengkonstruksi kesetaraan gender pada Anak Usia Dini. Pendekatan yang sampai saat ini masih tabu didengar oleh pendidik maupun tenaga pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan beberapa yang sudah mengetahuinya mennganggap pendekatan STEAM sulit diterapkan dalam pembelajaran di PAUD. Langkah-langkah Praktik baik STEAM yang ramah gender dalam kegiatan sentra dijabarkan jelas bermula dari bagaimana guru mempersiapkan kegiatan, eksploration, Extend dan Engage, dan Evaluate, serta menyusun kalimat invitasi dan coaching yang dapat mempermudah guru dalam mengkonstruksikan kesetaraan gender pada anak. Pedekatan STEAM secara tidak langsung telah memberikan ruang untuk guru dalam menstimulasi pemahaman kesetaraan gender pada anak. Bias gender ini telah melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Dengan adanya penerapan pendekatan STEAM yang ramah gender merupakan langkah preventif yang baik untuk guru lakukan dalam mengkonstruksi kesenjangan gender pada anak di lingkunagn sekolah. Contoh kegiatan yang dijelaskan pada praktik baik STEAM dalam mengkonstruk kesetaraan gender dapat memberikan gambaran konkrit dari kegiatan yang memungkinkan dapat pula diterapkan di sekolah-sekolah PAUD.

KATA PENGANTAR

Awal sekali penulis panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang karena karuniaNya juga buku ini dapat selesai disusun. Semoga kita sekalian tergolong sebagai hambaNya yang pandai bersyukur. Harapan penulis semoga buku ini hadir dengan aliran berkah dari Allah SWT bagi dunia pembelajaran di Indonesia.

Terbitnya buku ini didasari karena banyaknya keluhan guru di lapangan tentang minimnya buku sumber mengenai implementasi STEAM di pendidikan anak usia dini serta fokus PAUD terhadap gender yang semakin *concern* akhir-akhir ini. Buku ini hadir untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dasar STEAM, konsep PAUD, implementasi STEAM di PAUD dan STEAM dalam mengkonstruksi gender di PAUD. Buku ini diharapkan menjadi panduan metodologis tentang STEAM bagi guru dan dosen.

Demikianlah buku ini hadir semata karena *concern* para penulis, alumni, civitas akademika Universitas Bina Bangsa terhadap perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Semoga semangat dan motivasi yang kemudian diwujudkan dalam buah karya hasil penulisan seperti ini bermanfaat bagi pengembangan dunia pendidikan di Indonesia, dunia belajar dan pembelajaran pada khususnya.

Kritik dan saran dalam rangka penyempurnaan buku ini amat diharapkan. Terakhir, penulis hanya dapat berdoa agar semua niat positif kita bagi perkembangan dan pembangunan dunia pendidikan di Indonesia mendapatkan perkenan dan ridhaNya. Aamiin.

Serang, Oktober 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SINOPSIS	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	IV
BAB I PAUD DAN GENDER	1
A. Anak Usia Dini	1
1. Karakteristik anak usia dini	1
2. Karakteristik pembelajaran anak usia dini	5
B. Gender	15
1. Pengertian gender	15
2. Fenomena bias gender	20
3. Kacamata gender pada anak usia dini	26
BAB II STEAM	29
A. Pengertian STEAM	30
B. Langkah-langkah penerapan STEAM	37
C. Kelebihan pembelajaran STEAM	45
BAB III STEAM DALAM MENGONSTRUKSI KESETARAAN GENDER PADA ANAK USIA DINI	49
A. Konsep STEAM pada jenjang PAUD	49
1. S (Science)	50
2. T (Technology)	52
3. E (Engineering)	54
4. A (Art)	55
5. M (Mathematic)	57
B. Contoh penerapan STEAM pada jenjang PAUD	64
1. Eksploration (kegiatan pembukaan)	64

2. Extend dan Engage (Kegiatan Inti)	65
3. Evaluate (Kegiatan Penutup)	70
C. STEAM dalam mengkonstruksi kesetaraan gender pada jenjang PAUD	72
DAFTAR PUSTAKA	79
PROFIL PENULIS	91

BAB I

PAUD dan Gender

A. Anak Usia Dini

1. Karakteristik anak usia dini

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) yaitu asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika, mendefinisikan rentang usia anak usia dini berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum yang dapat menjadi prediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak. NAEYC membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun (NAEYC, 2009). Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi

anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar” (Yuliani,. 2013; Dadan,. 2013). Selanjutnya pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Dadan,. 2013). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yangmenitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fi sik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Santoso,. 2012). Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun (Semiawan,. 2010). Pada

masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Usia memang memiliki arti penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi tonggak penyangga bagi kokohnya perkembangan selanjutnya, karena bila masa itu tidak dikelola dengan betul dan baik, perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak teraktualisasikan (Gutama,. 2004).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya (Feldon,. 2007). Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun (Jackman,. 2012). Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Karakteristik ini terkait dengan perkembangan kognitif anak.

2. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin

tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

3. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

4. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi

anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

5. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

2. Karakteristik pembelajaran anak usia dini

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun

(Jackrnan,. 2012). Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence/cognitive, emotional, & social education*. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (Semiawan,. 2010). Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif (Yuliani, & Bambang,. 2012).

Morrison, (2012). Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak (Montolalu,. 2012). Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat

memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak (Jamaris,. 2012).

Contoh: jika anak dibiasakan untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah dimengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan terbiasa untuk berdoa walaupun tidak didampingi oleh orang tua ataupun guru mereka. Usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak (Santoso,. 2012). Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi (Semiawan,. 2010). Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya. Berkaitan dengan PAUD, terdapat beberapa masa yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi bagaimana seharusnya seorang pendidik menghadapi anak usia dini, antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa berkelompok, masa bereksplorasi dan masa pembangkangan (Yuliana,. 2013).

Terdapat 3 (tiga) basis pendidikan anak usia, yaitu: berbasis pada keholistikan dan keterpaduan, berbasis pada multi disiplin ilmu dan budaya, serta berbasis pada

perkembangan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Dadan,. 2013). Deskripsi sebagai berikut.

a. Berbasis pada keholistikan dan keterpaduan

Pengembangan anak usia dini mempunyai arah pada pengembangan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pelaksanaannya terintegrasi dalam satu kesatuan program utuh dan proporsional. Secara makro, prinsip holistik dan terpadu mengandung arti penyelenggaraan PAUD dilakukan terintegrasi dengan sistem sosial yang ada di masyarakat dan menyertakan segenap komponen masyarakat sesuai tanggung jawab dan kewenangannya. Dalam hal ini, diharapkan adanya keselarasan antara pendidikan yang dilakukan di berbagai unit pendidikan, yaitu keluarga-sekolah dan masyarakat atau Tripusat Pendidikan.

b. Berbasis pada Multi Disiplin Ilmu dan Budaya

Prinsip ini mengandung arti bahwa praktik pendidikan anak usia dini yang tepat perlu dikembangkan berdasarkan temuan mutakhir dalam bidang keilmuan yang relevan. Pendidikan anak usia dini berakar dari ilmu pendidikan. Sedang pohon ilmu pendidikan (*Body of knowledge* atau *corpora* ilmu pendidikan) dari ilmu pendidikan berasal dari multi referensial ilmu terdahulu seperti fisika, psikologi, antropologi dan sosiologi (Semiawan, 2007). Pendidikan usia dini muncul karena dalam

perkembangannya bersinggungan dengan ilmu lain (*common ground*) yang menjadi objek penelaahan yaitu pendidikan untuk anak usia 0-8 tahun sehingga muncul ilmu baru yang bernama pendidikan anak usia dini. Paradigma baru dalam pendidikan yang digunakan dalam praktiknya bahwa belajar itu berlangsung secara timbal balik. Berkaitan dengan hal tersebut Dellor (1996) mengemukakan tentang '*learning society*'= masyarakat belajar dan belajar harta karun didalamnya (*Learning a treasure within*). Paradigma baru dalam ilmu pendidikan anak usia dini telah membuka mata semua orang tentang pentingnya pendidikan yang diberikan sejak dini bahkan sebagian pakar menyakini bahwa pendidikan bagi anak seharusnya sudah distimulasi sejak anak masih dalam kandungan. Hurlock (1989) menyatakan bahwa lima tahun pertama dalam perkembangan seorang anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Melalui perkataan lain perkembangan awal yang dialami oleh anak akan memengaruhi perkembangannya kemudian.

c. Berbasis pada Taraf Perkembangan Anak

Pendidikan anak usia dini dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan bersifat tidak terstruktur, informal, emergen dan responsif terhadap perbedaan individual anak serta melalui aktivitas berlangsung suasana bermain. Sebenarnya

pembentukan anak tidak hanya dilakukan pada saat setelah anak dilahirkan, namun pemberian stimulasi dapat dimulai ketika anak masih dalam kandungan. Pentingnya peran orang terutama ibu untuk memberikan seluruh kebutuhan anak, seperti: kesehatan, nutrisi, pendidikan, kesejahteraan dan spiritual hendaknya dilakukan secara holistik dan integral sebab semua kebutuhan tersebut terkait satu sama lain. Kajian dari berbagai sudut pandang medis-neurologis, psikososio-kultural dan pendidikan, mengimplikasikan suatu pandangan yang komprehensif tentang anak usia dini. Secara singkat kajian tersebut menyimpulkan, anak usia dini lahir sampai usia enam tahun adalah sosok individu dan makhluk sosiokultural yang sedang mengalami proses perkembangan dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dengan memiliki sejumlah potensi dan karakteristik tertentu. Sebagai individu, anak usia dini adalah organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan psikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik. Sebagai makhluk sosiokultural, ia perlu tumbuh dan berkembang dalam suatu *setting* sosial tempat ia hidup serta perlu diasuh dan dididik sesuai nilai sosiokultural dan harapan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar ia dapat tumbuh kembang secara sehat dan

optimal sesuai nilai, norma, dan harapan masyarakat (Jamaris,. 2012). Hal tersebut sesuai dengan aspek perkembangan dan kebutuhan kehidupan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini memiliki fungsi, yaitu untuk mengembangkan segenap potensi anak, penanaman nilai dan norma kehidupan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar, pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif (Santoso,. 2012). Pendidikan bagi anak bukan hanya berfungsi untuk memberikan pengalaman kepada anak melainkan yang lebih penting berfungsi secara luas, mencakup seluruh proses stimulus psikososial dan tidak terbatas pada proses pembelajaran yang terjadi dalam lembaga pendidikan saja (Morrison,. 2012). Rendahnya mutu sumber daya manusia, menunjukkan lemahnya penanganan masalah pendidikan terhadap generasi mudanya. Keberadaan PAUD menjadi solusi yang tepat dalam mengatasi hal tersebut.

Yuliani (2013). Pembelajaran pada anak usia hendaknya memperhatikan sejumlah asas yang harus diperhatikan, agar dapat mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan pada anak. Deskripsi sebagai berikut.

a. Asas Perbedaan Individu

Perbedaan individu menjadi asas karena setiap anak itu bersifat unik, berbeda dengan anak yang lain. Oleh sebab

itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu, misalnya perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan kemampuan, perbedaan minat, perbedaan gaya belajar, dan lain-lain agar anak mencapai hasil belajar secara optimal.

b. Asas Kekonkretan

Melalui interaksi dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret, pembelajaran perlu menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih bermakna, misalnya menggunakan gambar binatang untuk mempelajari binatang, membawa binatang (hidup) ke dalam kelas, menggunakan audio visual tentang banjir untuk mempelajari tentang air, dan lain-lain.

c. Asas Apersepsi

Kegiatan mental anak dalam mengolah hasil belajar dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan pendidik hendaknya memperhatikan pengetahuan dan pengalaman awal agar anak dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

d. Asas Motivasi

Belajar akan optimal jika anak memiliki dorongan untuk belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemauan anak. Misalnya, memberi penghargaan kepada anak yang

berprestasi dengan pujian atau hadiah; memajang setiap karya anak di kelas; lomba antar kelompok; melibatkan setiap anak pada berbagai kegiatan lomba dan kegiatan anak usia dini; melakukan pekan unjuk kemampuan anak.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tata cara makan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai, dan lain-lain.

f. Asas Keterpaduan

Korelasi menjadi asas karena aspek pengembangan diri anak yang satu dengan aspek pengembangan diri yang lain saling berkaitan. Oleh sebab itu pembelajaran di anak usia dini dirancang dan dilaksanakan secara terpadu. Misalnya perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan diri, dan lain-lain.

g. Asas Kerja Sama (Kooperatif)

Kerja sama menjadi asas karena dengan bekerja sama keterampilan sosial anak akan berkembang optimal. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial anak, misalnya

bertanggung jawab terhadap kelompok, menghargai pendapat anak lain, aktif dalam kerja kelompok, membantuanak lain, dan lain-lain.

h. Asas Belajar Sepanjang Hayat

Belajar sepanjang hayat menjadi asas karena proses belajar anak tidak hanya berlangsung di PAUD, tetapi sepanjang hayat anak. Oleh sebab itu, pembelajaran di PAUD hendaknya diupayakan untuk membekali anak agar dapat belajar sepanjang hayat dan mendorong anak selalu ingin dan berusaha belajar kapan pun dan di mana pun.

Usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan kecerdasan anak, sehingga masa keemasan ini harus dioptimalkan dan dimanfaatkan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya (NAEYC,. 2009). Pembelajaran anak usia dini hendaknya mengembangkan kecerdasan. Penelitian di bidang *neuroscience* (ilmu tentang syaraf) menemukan bahwa kecerdasan sangat dipengaruhi oleh banyaknya sel syaraf otak, hubungan antarsel syaraf otak, dan keseimbangan karena otak kanan dan otak kiri. Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 miliar, di mana setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 miliar × 20.000 (Wells, & Lekies,. (2016).

B. Gender

1. Pengertian gender

Gender berasal dari bahasa Inggris. Jika merujuk pada kamus bahasa Inggris tidak secara jelas dibedakan antara *sex* dan *gender*. Sering kali *gender* dipersamakan dengan seks (jenis kelamin; laki-laki dan perempuan). Istilah *gender* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam pendekatan ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian *gender* yang mengartikan *gender* sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Pada sumber lain, Oakley (1972) dalam *sex, gender and society* menuturkan bahwa *gender* berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan.

Gender adalah simbol yang dapat memiliki arti perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan kultural yang berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dapat dipertukarkan. Oleh karena itu simbol perbedaan – perbedaan *gender* dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Untuk membedakan antara 'kodrat' dan 'bukan kodrat' dalam fungsi dan peran

manusia, digunakan pula istilah 'konsep sex' dan 'konsep gender'. 'Sex' adalah jenis kelamin biologis manusia dengan peran-peran biologis (biological roles) yang diberikan baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan.

Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (*sex*) adalah kodrat Tuhan maka secara permanen berbeda dengan pengertian gender. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan merupakan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. *Behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara perempuan dan laki-laki bukanlah sekedar biologis, namun melalui proses kultural dan sosial. Dengan demikian, gender dapat berubah dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu, bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis akan tetap tidak berubah sampai kapanpun. Gender tidak bersifat universal namun bervariasi dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain dari waktu ke waktu. Namun demikian, ada dua elemen gender yang bersifat universal, yaitu: (1) Gender tidak identik dengan jenis kelamin; dan (2) Gender merupakan dasar dari pembagian kerja disemua masyarakat.

Fakih (2006) mengemukakan bahwa gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki

maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Sedangkan konsep gender lainnya sebagaimana yang diungkapkan Mansour Fakih dalam bukunya analisis gender & Tranformasi sosial adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya bahwa perempuan itu dikenal lemah-lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu maupun dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya perempuan di daerah Bali terlihat lebih perkasa dengan melaksanakan tugas laki-laki seperti di daerah lain. Seperti membangun rumah, membetulkan genteng, dll. Sangat berbeda dengan kebiasaan perempuan di Indonesia pada umumnya, yakni bertugas melaksanakan urusan dapur dan merawat anak saja. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari

suatu kelas ke kelas yang lainnya, itulah yang dikenal dengan konsep gender.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan atau dibentuk secara sosial maupun kultural dengan akibat terjalannya hubungan sosial yang membedakan fungsi dan tanggung jawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan Tuhan dan karenanya berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak, dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berada, dibuat, dan dikonstruksikan oleh masyarakat melalui berbagai macam sektor kehidupan (ideology, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan). Dengan kata lain gender adalah jenis kelamin sosial. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata jenis kelamin (seks). Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Perbedaan jenis kelamin merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan yang sifatnya permanen dan universal.

Peran-peran biologis tersebut tidak dapat dirubah atau dipertukarkan oleh atau antar laki-laki dan perempuan. Sebaliknya, konsep 'gender' adalah fungsi dan peran manusia yang bukan kodrat tetapi merupakan buatan manusia baik

secara sosial (social roles), budaya (cultural roles), ekonomi (economic roles), maupun secara politik (political roles). Peran-peran bukan kodrat ini adalah perwujudan dari sistem nilai budaya yang dapat dirubah dan dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Konsep fungsi dan peran gender yang 'bukan kodrat' ini sering disebut peran-peran manusia yang "socially constructed". Perbedaan biologis hormonal dan patologis antara perempuan dan laki-laki. Jenis kelamin atau seks tidak dapat berubah, permanen dan tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan serta bersifat mutlak. Sedangkan gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam hal pensifatan, peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh masyarakat, oleh karena itu gender bersifat relatif, dapat berubah dan dapat dipertukarkan.

Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat yang lain sesuai dengan perkembangan jaman. Timbulnya kerancuan dan pemutarbalikan makna mengenai perbedaan gender dan seks merupakan suatu masalah yang perlu dijernihkan. Belakangan ini timbul pemahaman di masyarakat bahwasannya gender yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial, justru dianggap sebagai kodrat Tuhan. Sebaliknya, yang sebagian besar dianggap kodrat Tuhan khususnya bagi kaum wanita adalah konstruksi sosial dan